BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis,selalu terdapat risiko yang timbul dari aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan. Suatu ketidakpastian dalam kegiatan usaha merupakan hal yang wajar. Kondisi ketidakpastian ini disebut dengan risiko. Bagi sebagian perusahaan, risiko merupakan hal yang negatif dan tidak menguntungkan banyak pihak (Dewi,2017). Oleh karena itu terdapat kemungkinan perusahaan meminimalisasi risiko dapat berupa pencegahan, pengindaran, atau pengalihan risiko tersebut kepada pihak lain. Kemungkinan-kemungkinan tersebut merupakan reaksi perusahaan dalam menghadapi risiko. Reaksi perusahaan dalam menghadapi risiko dapat diminimalisasi dengan pengelolaan risiko tersebut. Salah satu cara mengelola risiko tersebut adalah melakukan manajemen risiko. Tindakan manajemen risiko salah satunya adalah pengungkapan risiko (Hermas,2015).

Peraturan pengungkapan risiko diatur dalam lampiran keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 bulan Agustus 2012 yang menggantikan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dan LK Nomor: Kep-131/BL/2006 tentang: kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik. Aturan lain yang mengatur tentang pengungkapan risiko adalah PSAK N0.60 (Revisi 2014) tentang instrument keuangan: pengungkapan. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa perusahaan harus mengungkapkan informasi laporan keuangan agar pemegang saham dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan serta dapat menganalisis risiko-risiko.

Pengungkapan risiko ini bertujuan untuk membantu mengatasi dan mengantisipasi risiko, mengurangi asimetri informasi dan membantu mempermudah *stakeholders* untuk memahami profil risiko perusahaan (Muslih dan Cahya,2019). Dengan adanya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan, maka *stakeholders* menjadi lebih tertarik untuk ikut menjadi bagian dalam setiap risiko yang dihadapi oleh perusahaaan. Sehingga *stakeholders* paham bagaimana manager dalam melakukan pengukuran dan pengungkapan yang berkaitan dengan risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Bagi perusahaan pengungkapan risiko memiliki manfaat yang besar karena untuk membantu dalam mengelola perubahan, menurunkan biaya modal dan dapat dijadikan sebagai acuan mengenai alur bisnis dimasa yang akan datang. Salah satu media yang dapat dijadikan untuk melakukan pengungkapan risiko adalah melalui laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan terdiri dari dua komponen informasi, yaitu keuangan dan non-keuangan, informasi non-keuangan yang terdapat dilaporan tahunan juga merupakan bagian penting untuk menarik para investor.

Pengungkapan risiko harus cermat dan tepat agar dapat dijadikan sebagai alat untuk pengambilan keputusan dengan baik. Pengungkapan risiko tidak hanya diungkapkan dengan informasi keuangan saja tetapi juga informasi non-keuangan yang juga tidak kalah penting. Hal ini artinya informasi tersebut tidak hanya yang bersifat positif saja tetapi juga termasuk informasi yang negatif yang terkait dengan aspek-aspek risiko manajemen.

Menurut Yunifa dan Agung (2017) hal ini dikarenakan informasi non-keuangan lebih dapat memberikan informasi yang tidak tersedia pada komponen

keuangan dilaporan tahunan perusahaan. Menurut Linsley dan Shrives (2006) dalam Muslih dan Cahya (2019) Pengungkapan risiko perusahaan dapat diketahui jika pembaca diinformasikan tentang setiap *hazard*, bahaya, kerusakan,ancaman atau paparan, yang telah menimpa perusahaan atau mungkin saja menimpa perusahaan dimasa yang akan datang atau tentang pengelolaan risiko *hazard*, bahaya, kerusakan dan ancaman.

Sejauh ini banyak perusahan yang menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebeneranya. Di Indonesia kasus yang terjadi akibat dari pengungkapan risiko adalah hal yang terjadi dan dialami oleh PT Asuransi Jiwasraya yang mengalami gagal bayar diakarenakan adanya kesalahan dalam mengelola investasi perusahaan. Hal ini terjadi karena PT Jiwasraya kerap manaruh dana di saham-saham berkinerja buruk. Menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) hal tersebut mengakibatkan *negative spread* dan menimbulkan tekanan likuiditas. Selain itu kegagalan manajemen risiko dalam melakukan tugasnya yang tidak melakukan perbaikan kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan saham-saham berkualitas justru memanfaatkan dana untuk hal lain. Selain itu PT Jiwasraya juga meluncurkan JS *Saving Plan* dnegan *Cost of Fou*nd yang sangat tinggi diatas bunga deposito dan obligasi yang menunjukan adanya penyimpangan yang berindikasi *Fraud* dalam mengelola saving plan dan investasi (Mustikasari, 2015).

PT Jiwasraya kerap berinvestasi pada saham yang buruk antara lain PT Trikomsl Oke Tbk, PT Sugih Energy Tbk, PT Eureka Prima Jakarta Tbk. Selain itu investasi juga tidak didukung oleh kajian usulan penempatan saham yang memadai

serta kurang optimal dalam mengawasi reksadana yang dimiliki. Saham-saham tersebut mengindikasi merugikan negara sebesar Rp. 4 Triliun (Yunifa dan Agung,2017)

Krisis keuangan global yang juga terjadi karena kegagalan pembayaran kredit perumahan pada tahun 2008 di Amerika Serikat telah menimbulkan banyak kesulitan dalam dunia bisnis. Krisis tersebut mengindikasi bahwa pentingnya penerapan manajemen dalam perusahaan. Kemudian, tahun 2001 terkuaknya kasus kecurangan dan penipuan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan Enron dan *Worldcom* (Sulistyaningsih dan Gunawan 2016)

Menurut Gunawan dan Yulia (2017) peristiwa ini terjadi karena tidak memiliki *corporate governance* yang baik serta adanya kelemahan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi secara lebih transaparan termasuk pengungkapan informasi terkait risiko perusahaan karena laporan keuangan digunakan oleh para pengguna untuk kepentingan investasi maupun untuk mengetahui kondisi perusahaan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Herlambang dan Darsono (2015) mengungkapkan tata kelola merupakan mekanisme pengendalian internal perusahaan dengan tujuan mengelola risiko dalam mencapai tujuan bisnis.Tata kelola yang diterapkan dengan baik akan mencegah ataupun mengurangi berbagai risiko yang terjadi di perusahaan. Oleh sebab itu, tiap perusahaan harus dapat memahami tata kelola dengan baik agar kegiatan-kegiatan perusahaan dapat lebih terencana dengan baik. Setyawan (2019) juga

mengungkapkan pengungkapan risiko adalah salah satu bukti nyata dalam penerapan mekanisme *corporate governance* sehingga dengan adanya pengungkapan risiko dapat mendorong terwujudnya *good corporate governance*.

Pengungkapan risiko perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rifani dan Christina (2019), variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko, variabel ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko, variabel frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko dan variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muslih dan Mulyaningtyas (2019) mengenai pengaruh variabel terhadap pengungkapan risiko dimana hasil penelitian menunjukan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko, variabel kualitas auditor external berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko, variabel kompetisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko, dan variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspawardani dan Juliarto (2019) mengenai variabel terhadap pengungkapan risiko, variabel ukuran perusahaan memiliki hasil positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko, variabel jenis

industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko, variabel *Leverage* memiliki pengaruh poritif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko, variabel ukuran dewan komisaris memiliki hasil positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko dan variabel ukuran dewan komisaris independen memiliki hasil positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nathaniela dan Achmad (2018) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko, variabel proprorsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko, variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap terhadap pengungkapan risiko, variabel tingkat profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko dan variabel jumlah anggota dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko.

Dalam hal pengungkapan, dari beberapa variabel yang sudah digunakan dalam penelitian sebelumnya maka penelitian ini menggunakan variabel komite audit, proporsi dewan komisaris, struktur kepemilikan institusional, frekuensi rapat dewan komisaris, *leverage* dan ukuran perusahaan. Komite audit menurut Rifani dan Christina (2019) struktur organisasi dalam perusahaan yang memiliki komite audit akan membuat pengawasan dalam manejemen menjadi lebih baik, dikarenakan tugas dewan komisaris dalam mengawasi perusahaan akan membuat stakeholders lebih mudah dalam melakukan control jika komite audit membantu jalannya pengawasan internal. Proporsi dewan komisaris menurut Nathaniela dan Achmad (2018) perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang

lebih banyak biasanya pengungkapan informasinya akan lebih luas. Frekuensi rapat dewan komisaris menurut Rifani dan Christina (2019) frekuensi rapat dewan komisaris yang dilakukan secara berkala dengan jumlah rapat paling sedikit empat tahun dalam setahun dapat membantu perusahan untuk mengungkapan risiko lebih banyak. Rapat yang dilaksanakan dapat membantu para pemegang saham untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan Institusional menurut Nathainela dan Achamd (2018) perusahaan dengan struktur kepemilikan yang menyebar akan cenderung memiliki biaya keangenan yang lebih besar dibandingkan dengan struktur kepemilikan yang terkonsetrasi. Kepemilikan institusional berpihak sebagai investor baik domestik dan asing yang bertugas untuk mengawasi kegiatan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen, dengan begitu maka manajemen akan memaksimalkan kinerjanya.

Dalam mengaitkan pengungkapan, salah satunya pengungkapan risiko. perusahaan tidak hanya meninjau pada faktor komite audit, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris dan struktur kepemilikan institusional tetapi perusahaan tetapi meninjau dari *Leverage*. Perusahaan yang memiliki tingkat risiko utang yang tinggi dalam struktur modal dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih besar, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi biasanya lebih berisiko, oleh karena itu dibutuhkan pengungkapan yang lebih luas mengenai informasi risiko yang memiliki pengaruh untuk mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal* (Puspawardani dan Juliarto, 2019). Menurut Muslih dan Mulyaningtyas (2019) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan.

dimana perusahaan besar memiliki siklus bisnis yang lebih kompleks sehingga dapat mengungkapakan informasi lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil.

Pengungkapan risiko yang dilakukan oleh setiap perusahaan merupakan kegiatan tanggung jawab sosial sebagai pertanggung jawabannya kepada masyarakat, negara dan Allah SWT. Kegiatan tanggung jawab yang dilakukan sudah ada sejak zaman dahulu. Rasullulah SAW melaksanakan tanggung jawab sosial untuk menciptakan keadilan dalam masyarakat berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Prinsip-prinsip tanggung jawab sosial yang dilakukan berdasarkan Al-Qur'an wajib dijadikan pedoman bagi kehidupan kaum muslimin dalam berbagai kegiatan termasuk dalam kegiatan ekonomi (Yusuf, 2017:11). Pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pertanggung jawaban perusahaan dalam menjaga amanah yang telah diberikan. Hal tersebut telah difirmankan Allah SWT dalam surat An-Nisa (4) ayat 58, dimana setiap muslim yang telah diberikan amanah harus dijaga sebaik-baiknya dan harus disampaikan kepada yang berhak dengan bersifat jujur dan adil dalam menyampaikannya.

Berdasarkan latar belakang diatas,maka penelitian ini diberi judul: **"Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
7. Bagaimana tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan dan pengungkapan risiko perusahaan menurut sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tata kelola perusahaan dan karakterisitik perusahaan secara parsial terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan
2. Untuk mengetahui tata kelola perusahaan dan karakterisitik perusahaan secara simultan terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan yang terdiri dari variabel komite audit, proporsi dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris dan struktur kepemilikan institusional serta karakteristik perusahaan yang terdiri dari variabel *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko dalam sudut pandang Islam

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada dilapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi serta menambah khasanah yang baru dalam pembendaharaan ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan pengetahuan tentang pengungkapan risiko dalam suatu perusahaan terutama perusahaan manufaktur dan menambah informasi dan referensi tentang pengungkapan risiko bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terutama perusahaan yang ingin manambah informasi tentang pengungkapan risiko mengenai faktor apa saja yang dapat berpengaruh dalam pengungkapan risiko.

b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terutama bagi para investor dan calon investor agar lebih berhati-hati dalam mencermati laporan keuangan perusahaan serta laporan

tahunan dan penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi

c. Bagi regulator, diharapkan mampu memberikan masukan dan menjadi pedoman bagi lembaga pemerintahan dan setiap perusahaan dalam menerapkan kebijakan mengenai pengungkapan risiko.